

Pengaruh Fondasi Moral Terhadap Perilaku Prososial di Media Sosial

Alfania Rosyada

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Airlangga, Surabaya

Abstrak. Penelitian terdahulu terkait fondasi moral dan perilaku prososial telah beberapa kali dilakukan. Penelitian terdahulu menunjukkan beberapa ketidakkonsistenan pengaruh fondasi moral dengan perilaku prososial dan pengalokasiannya. Kebanyakan penelitian tersebut hanya menekankan objek pengalokasian perilaku prososial kepada *in-group* dan *out-group* berdasarkan batas-batas negara, agama, dan ras. Penelitian ini mencoba menghilangkan batasan tersebut dalam menentukan objek pengalokasian perilaku prososial dalam konteks di media sosial kepada *in-group* dan *out-group* dengan menyerahkan sendiri kepada partisipan penelitian dan menguji kembali pengaruh fondasi moral dengan perilaku prososial dan pengalokasiannya. Pengisian kuesioner melibatkan sebanyak 320 partisipan penelitian. Individu dengan pertimbangan moral yang berfokus pada kesejahteraan, kebenaran, keadilan, dan menghindari menyakiti orang lain (*individualizing foundation*) memprediksi perilaku prososial kepada *in-group* di media sosial. Selain itu, individu dengan pertimbangan moral yang berfokus pada institusi sosial, nilai, dan norma (*binding foundation*) memprediksi perilaku prososial kepada *in-group* di media sosial serta memprediksi frekuensi perilaku prososial (*unidentified*) di media sosial. Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pengidentifikasian *in-group* dan *out-group* oleh partisipan memberikan hasil yang cukup berbeda dari penelitian sebelumnya dan tidak memberikan perbedaan antara *individualizing foundation* dengan *binding foundation* terhadap pengalokasian perilaku prososial di media sosial. Namun, frekuensi prososial dapat memberikan perbedaan antara *individualizing foundation* dengan *binding foundation* melalui konten di media sosial yang dapat memicu fondasi moral muncul.

Kata Kunci: fondasi moral, *in-group*, media sosial, *out-group*, perilaku prososial

The Effects of Moral Foundation on Prosocial Behavior in Social Media

Abstract. Previous studies on moral foundations and prosocial behavior have been conducted several times. Previous studies have shown inconsistencies in the influence of moral foundations on prosocial behavior and its allocation. Most of these studies only emphasize the object of allocating prosocial behavior to in-groups and out-groups based on national boundaries, religion, and race. This study attempts to eliminate these limitations in determining the object of allocating prosocial behavior in the context of social media to in-groups and out-groups by submitting it to the research participants themselves and re-testing the influence of moral foundations on prosocial behavior and its allocation. The questionnaire involved 320 research participants. Individuals with moral considerations focusing on welfare, truth, justice, and avoiding harming others predict prosocial behavior towards in-groups on social media. In addition, individuals with moral considerations that focus on social institutions, values, and norms predict prosocial behavior towards in-groups on social media and predict the frequency of prosocial behavior (unidentified) on social media. Based on the results of this study, it can be concluded that the identification of in-group and out-group by participants provides results that are quite different from previous studies and do not provide a difference between individualizing foundation and binding foundation on the allocation of prosocial behavior on social media. However, the frequency of prosocial can provide a difference between individualizing foundation and binding foundation through content on social media that can trigger the emergence of moral foundations.

Keywords: in-group, moral foundation, out-group, prosocial behavior, social media

Fondasi moral merupakan sebuah teori moral yang berdasarkan pada gagasan bahwa pikiran manusia diorganisir oleh pengalaman terdahulu yang telah diperiapkan untuk belajar nilai, norma, dan perilaku terkait dengan permasalahan dan tantangan sosial yang beragam dan adaptif di berbagai situasi (Graham dkk., 2013). Dalam konteks moral, berbagai situasi dan tantangan dapat dinilai benar atau salah secara moral yang bersifat intuitif dan bervariasi di berbagai belahan dunia (Graham dkk., 2013; Nilsson dkk., 2020).

Menurut teori fondasi moral, selama berevolusi manusia secara intuitif memiliki lima domain fondasi moral untuk beradaptasi dalam menghadapi tantangan. Domain fondasi moral *care* dan *fairness* memiliki fokus lebih pada ketidakadilan dan penderitaan yang dialami oleh orang lain sedangkan domain fondasi moral *loyalty*, *authority*, dan *sanctity* lebih berfokus terhadap masalah ketertarikan dan kesetiaan dalam kelompok (Graham dkk., 2009, 2011).

Pada beberapa penelitian awal terkait fondasi moral, kelima fondasi moral memiliki pola yang konsisten terhadap ideologi liberal (sayap kiri) dan konservatif (sayap kanan) sehingga pada penelitian selanjutnya fondasi moral seringkali dibagi menjadi dua superordinat yaitu: a) *individualizing moral foundation* yang meliputi domain fondasi moral *care* dan *fairness*; b) *binding moral foundation* yang meliputi domain fondasi moral *loyalty*, *authority*, dan *sanctity* (Graham dkk., 2009, 2013).

Di Swedia, individu dengan *individualizing foundation (care and fairness)* yang dominan, cenderung berperilaku prososial dan mengalokasikannya kepada *out-group*, tetapi tidak menutup kemungkinan berperilaku prososial kepada *in-group* juga. Sedangkan individu dengan *binding foundation (loyalty, respect for authority, dan purity)* lebih dominan, cenderung kurang berperilaku prososial, tetapi apabila melakukan perilaku prososial, maka individu tersebut cenderung berperilaku prososial kepada *in-group* (Nilsson dkk., 2020).

Selaras dengan teori fondasi moral, alasan orang Swedia cenderung berdonasi terhadap kelompok organisasi dengan target *out-group* (migran dan orang di luar negara) karena menganggap organisasi dengan target *out-group* tersebut berfokus pada hak asasi manusia, sedangkan organisasi dengan target kelompok *in-group* berfokus pada hak sosial yang seharusnya sudah bisa ditangani oleh pemerintah melalui pajak yang telah dibayarkan (Erlandsson dkk., 2019).

Pada penelitian Nilsson (Nilsson dkk., 2020) juga menyebutkan bahwa *individualizing foundation* tidak menutup kemungkinan untuk berperilaku prososial kepada *in-group*. Hasil tersebut didukung oleh penelitian lain bahwa secara umum, individu cenderung berperilaku menyenangkan terhadap kelompok *in-group*-nya daripada kepada kelompok *out-group* ketika individu mengidentifikasi perbedaan yang ada (Brewer, 1979).

Pada konteks kelompok muslim di Iran, ditemukan bahwa individu dengan *individualizing foundation* cenderung berperilaku prososial. Namun, individu dengan *binding foundation* tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku prososial. Pada penelitian tersebut juga ditemukan bahwa *binding foundation* cenderung berperilaku prososial kepada *in-group* sedangkan *individualizing foundation* didapati hubungan negatif yang tidak signifikan dengan perilaku prososial kepada *in-group* (Mikani dkk., 2022).

Penelitian lain pada domain fondasi moral yang lebih spesifik, yaitu pada fondasi *loyalty/in-group*, individu yang memiliki *in-group* lebih kuat dalam konteks kebangsaan (orang Amerika) cenderung menunjukkan evaluasi pesan yang kurang menyenangkan dan emosi yang kurang empatik terhadap orang Meksiko sebagai penerima donor organ dibandingkan terhadap penerima orang Amerika. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa individu dengan fondasi moral *loyalty/in-group* lebih kuat dalam konteks kelompok ras, cenderung tidak merespons pesan, baik secara positif atau negatif terkait dengan pesan penerima donor organ yang berasal dari ras yang sama ataupun berlainan (Wang, 2022).

Tidak adanya respons positif atau negatif dalam kelompok ras pada individu yang memiliki domain *in-group* lebih kuat, didukung oleh beberapa penelitian lain bahwa ketika individu setia terhadap *in-group* bukan berarti individu tersebut membenci atau memusuhi *out-group* (Allport, 1954; Brewer, 1979).

Selain itu, demografi juga berhubungan dengan perilaku prososial. Namun pada demografi jenis kelamin, usia, dan tingkat Pendidikan didapati hasil yang tidak konsisten pada beberapa penelitian sebelumnya. Misalnya pada aspek demografi gender terdapat perbedaan bahwa di Belanda, UK, dan US ditemukan bahwa wanita lebih cenderung untuk memberi (Wiepking & Bekkers, 2012). Sedangkan di Iran menunjukkan hal yang sebaliknya bahwa wanita secara signifikan berhubungan negatif dengan perilaku prososial (Mikani dkk., 2022).

Beberapa kontradiksi dari penelitian sebelumnya, utamanya pada ketidakkonsistenan hubungan fondasi moral dengan perilaku prososial dan pengalokasiannya kepada *in-group* dan *out-group*, peneliti menyangka bahwa hal tersebut disebabkan karena setiap individu memiliki preferensi *in-group* dan *out-group* yang berbeda dan juga memiliki kekuatan kelekatan terhadap *in-group* yang berbeda pula. Pada penelitian ini, peneliti akan menguji kembali hubungan dan prediksi fondasi moral terhadap perilaku prososial pada *in-group* dan *out-group* melalui pengidentifikasian *in-group* dan *out-group* oleh partisipan secara mandiri dan bebas tanpa adanya batasan negara, ras, suku, atau agama tertentu. Selain itu, peneliti juga mengontrol variabel jenis kelamin, usia, dan tingkat pendidikan untuk meneliti lebih lanjut pengaruh ketiga variabel demografi tersebut.

Berdasarkan beberapa teori yang sudah dijabarkan di atas, maka penelitian ini memiliki hipotesis sebagai berikut:

- H_{01} : Fondasi moral individualizing foundation lebih dominan tidak berhubungan dan tidak memprediksi perilaku prososial dan tidak ditujukan kepada *out-group*
- H_{a1} : Fondasi moral individualizing foundation lebih dominan berhubungan dan memprediksi perilaku prososial dan ditujukan kepada *out-group*
- H_{02} : Fondasi moral binding foundation lebih dominan tidak berhubungan dan tidak memprediksi perilaku prososial dan tidak ditujukan kepada *in-group*.
- H_{a2} : Fondasi moral binding foundation lebih dominan berhubungan dan memprediksi perilaku prososial dan ditujukan kepada kepada *in-group*.

Metode

Penelitian ini bertujuan untuk menguji kembali peran fondasi moral terhadap perilaku prososial dan pengalokasiannya di media sosial. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan pengumpulan data partisipan dilakukan melalui survei daring dan melibatkan partisipan yang memiliki kriteria orang Indonesia yang sudah pasti mengerti Bahasa Indonesia, berumur minimal 18 tahun, dan merupakan pengguna media sosial atau website atau aplikasi galang dana atau petisi. Total 320 sampel partisipan dikumpulkan setelah mengeliminasi partisipan yang tidak lolos kriteria dan *attention checking*. Karakteristik sampel penelitian yang diperoleh adalah 170 perempuan (53%) dan 150 laki-laki (47%) dan memiliki rentang usia 18 tahun hingga 44 tahun ($M = 24$; $SD = 5$). Dalam hal kriteria tingkat pendidikan, diperoleh sebanyak 1 partisipan (0,3%) yang telah lulus di bawah SMA/Sederajat, 182 partisipan (57%) yang telah lulus SMA/Sederajat, 126 partisipan (34%) yang telah lulus sarjana atau diploma, dan 11 partisipan (3,4%) yang telah lulus di atas sarjana atau diploma.

Fondasi moral diukur menggunakan skala Moral Foundation Questionnaire (MFQ) yang dikembangkan dan disusun oleh Graham dkk. (2011). Alat ukur tersebut juga telah diadopsi ke dalam berbagai bahasa lain termasuk ke dalam Bahasa Indonesia. MFQ terdiri dari 30 butir pertanyaan yang meliputi lima subskala dari masing-masing fondasi moral (*care, fairness, loyalty, authority, dan sanctity*). Kuesioner tersebut dibagi menjadi dua bagian: 1) bagian pertama terkait dengan relevansi moral yang direspons melalui skala Likert 5 poin (1 = sama sekali tidak relevan, 2 = tidak terlalu relevan, 3 = sedikit relevan, 4 = agak relevan, 5 = sangat relevan) dan; 2) bagian kedua terkait dengan penilaian moral yang direspons melalui skala Likert 5 poin (1 = sangat tidak setuju, 2 = sedikit tidak setuju, 3 = netral, 4 = cukup setuju, 5 = sangat setuju). Semakin tinggi skor pada subskala fondasi moral tertentu menunjukkan domain fondasi moral tersebut sangat penting dan berarti (Graham dkk., 2011). Pengujian reliabilitas dilakukan setelah pengambilan data dari sampel dan dihasilkan reliabilitas yang masih bisa diterima pada masing-masing superordinat fondasi moral: *individualizing foundation (care, fairness)* ($\alpha = 0,633$) dan *binding foundation (loyalty, authority, dan sanctity)* ($\alpha = 0,713$).

Perilaku prososial diukur melalui *self-report* yang pertanyaannya dikembangkan peneliti dan telah diuji melalui Content Validity Index (CVI) oleh dua ahli. Skala perilaku prososial meminta partisipan untuk menjawab pertanyaan terkait dengan perilaku donasi dan *volunteer* mereka di media sosial (Kitabisa, Peduly, Twitter, Instagram, dan sejenisnya) setiap bulannya berupa: 1) intensitas masing-masing donasi dan *volunteer* setiap bulannya melalui pilihan jawaban skala Likert lima poin (1 = tidak pernah, 5 = sangat sering). Pengidentifikasiannya dan intensitas perilaku prososial kepada *in-group* dan *out-group* dilakukan melalui pertanyaan: 1) pengidentifikasiannya masing-masing *in-group* dan *out-group* melalui jawaban isian skala nominal; 2) intensitas frekuensi donasi dan *volunteer* kepada masing-masing *in-group* dan *out-group* melalui jawaban skala Likert lima poin (1 = tidak pernah, 5 = sangat sering). Semakin tinggi skor pada pertanyaan intensitas donasi dan *volunteer*, maka menunjukkan semakin tinggi pula perilaku prososial yang telah dilakukan. Pengujian reliabilitas dilakukan setelah pengambilan data dari sampel dan dihasilkan reliabilitas yang dapat diterima. Reliabilitas masing-masing adalah frekuensi perilaku prososial (*unidentified*) ($\alpha = 0,648$), perilaku prososial kepada *in-group* ($\alpha = 0,757$), dan perilaku prososial kepada *out-group* ($\alpha = 0,867$). Validitas instrumen dan data pendukung lain penelitian ini tersedia secara terbuka di website <https://osf.io/fk5gy>. Variabel sosiodemografi yang akan dikontrol juga dikumpulkan pada penelitian ini. Data sosiodemografi yang diperlukan pada penelitian ini adalah jenis kelamin, tingkat pendidikan dan usia.

Teknik analisis pada penelitian ini menggunakan statistik deskriptif dan koefisien korelasi antar variabel untuk mengetahui hubungan antar masing-masing variabel serta regresi hierarki untuk menguji kekuatan variabel prediktor (variabel independen) ketika ada variabel kontrol. SPSS 26 digunakan untuk membantu menganalisis statistik deskriptif dan statistik inferensial dari data yang telah dikumpulkan.

Hasil

Tabel 1 merupakan hasil analisis deskriptif dan uji korelasi pada masing-masing variabel. Berdasarkan hasil uji korelasi pada tabel 1, *individualizing foundation* ($r = .183, p < .001$), *binding foundation* ($r = .249, p < .001$), dan tingkat pendidikan di atas sarjana atau diploma ($r = .126, p < .05$) secara positif berhubungan dengan frekuensi perilaku prososial. *Individualizing foundation* ($r = .205, p < .001$), *binding foundation* ($r = .210, p < .001$), dan tingkat pendidikan di atas sarjana atau diploma ($r = .174, p < .01$), berhubungan secara positif dengan perilaku prososial kepada *in-group*. Sedangkan gender perempuan ($r = -.137, p < .01$) secara negatif berhubungan dengan perilaku prososial kepada *in-group*. *Binding Foundation* ($r = .106, p < .05$) berhubungan secara positif dengan perilaku prososial kepada *out-group*.

Tabel 1

Data deskriptif dan korelasi antar variabel

Variabel	Mean	SD	1	2	3	4	5	6	7	8
1. IF	4.14	.406	-							
2. BF	3.97	.409	.510***	-						
3. Frekuensi perilaku prososial	2.52	.991	.183***	.249***	-					
4. Perilaku prososial kepada <i>in-group</i>	2.87	1.07	.205***	.210***	-	-				
5. Perilaku prososial kepada <i>out-group</i>	1.64	.970	.014	.106*	-	-	-			
6. Usia	24.48	5.41	.057	-.053	-.048	-.006	.001	-		
7. Gender perempuan	.53	.500	.108*	.081	-.084	-.137**	-.041	-.065	-	
8. Tingkat Pendidikan di atas Sarjana/Se derajat	.03	.182	.088	.051	.126*	.174**	.088	.329***	-.065	-

* $p < .05$; ** $p < .01$; *** $p < .001$

Selanjutnya, uji regresi hierarkis dilakukan untuk melihat adanya efek pada variabel kontrol. Ketika melakukan analisis, masing-masing variabel dependen dianalisis secara terpisah. Pada model 1, peneliti memasukkan prediktor *individualizing foundation* dan *binding foundation*, dan pada model 2 peneliti menambahkan demografi (gender perempuan, dan tingkat pendidikan di atas sarjana atau diploma) sebagai variabel kontrol. Hasil analisis regresi hierarkis dengan variabel dependen frekuensi perilaku prososial dapat dilihat pada tabel 2.

Pengujian regresi hierarkis, menunjukkan bahwa *binding foundation* menjadi prediktor yang menjelaskan frekuensi perilaku prososial baik pada model pertama ($\beta = .211, p < .01$) ataupun model kedua ($\beta = .210, p < .01$). Meskipun pada model kedua tingkat pendidikan di atas sarjana atau diploma ($\beta = .109, p < .05$) dimasukkan ke dalam model, signifikansi dan arah dari *binding foundation* tidak berubah. Selain itu, ditemukan bahwa *binding foundation* ($\beta = .143, p < .05$) dan *individualizing foundation* ($\beta = .133, p < .05$) menjadi prediktor yang menjelaskan perilaku prososial kepada *in-group*, baik pada model pertama ataupun *binding foundation* ($\beta = .147, p < .05$) dan *individualizing foundation* ($\beta = .134, p < .05$) pada model kedua. Meskipun pada model kedua, gender perempuan ($\beta = -.154, p < .01$) dan tingkat pendidikan di atas sarjana atau diploma ($\beta = .145, p < .01$) dimasukkan ke dalam model, nilai signifikansi hanya sedikit meningkat dan arah dari *binding foundation* dan *individualizing foundation* tidak berubah. Hasil analisis regresi dengan variabel dependen perilaku prososial kepada *out-group* tidak memiliki prediktor yang signifikan.

Berdasarkan hasil pengujian regresi hierarkis dapat disimpulkan bahwa H_{01} gagal untuk ditolak, sedangkan H_{02} berhasil untuk ditolak, sehingga H_{a2} memungkinkan untuk diterima.

Tabel 2

Hasil uji regresi hierarkis fondasi moral terhadap perilaku prososial

	<i>B</i>	<i>SE Koefisien</i>	β	R^2	ΔR^2
Variabel dependen: frekuensi perilaku prososial					
Stage 1				.067	.067***
Individualizing Foundation	.185	.154	.076		
Binding Foundation	.511	.153	.211**		
Stage 2				.078	.012*
Individualizing Foundation	.163	.153	.067		
Binding Foundation	.509	.152	.210**		
Tingkat pendidikan di atas sarjana atau diploma	.593	.295	.109*		
Variabel dependen: perilaku prososial kepada in-group					
Stage 1				.057	.057***
Individualizing Foundation	.350	.167	.133*		
Binding Foundation	.375	.167	.143*		
Stage 2				.105	.048***
Individualizing Foundation	.355	.165	.134*		
Binding Foundation	.386	.163	.147*		
Tingkat pendidikan di atas sarjana atau diploma	.854	.316	.145**		
Gender perempuan	-.332	.116	-.154**		
Variabel dependen: perilaku prososial kepada out-group					
Stage 1				.011	.011
Binding Foundation	.253	.132	.106		

* $p < .05$; ** $p < .01$; *** $p < .001$

Pembahasan

Berdasarkan hasil tersebut, *individualizing foundation* tidak signifikan dalam memprediksi frekuensi perilaku prososial di media sosial, sementara itu pada penelitian sebelumnya didapati hasil yang berbeda, bahwa *individualizing foundation* memprediksi frekuensi perilaku prososial (Nilsson dkk., 2020). Pada alat ukur ini, peneliti tidak menyatakan secara spesifik siapa atau apa yang menjadi objek perilaku prososial. Oleh karena itu, peneliti menduga bahwa perbedaan hasil penelitian tersebut disebabkan oleh adanya sesuatu atau kejadian yang membuat *individualizing foundation* tidak berperilaku prososial. Dugaan peneliti dilatarbelakangi oleh pendapat Haidt (Haidt, 2012) yang menyatakan bahwa *individualizing foundation* memiliki sensitivitas lebih sedikit pada modul moralitas dibandingkan dengan *binding foundation*. Artinya, terdapat isi konten terkait aktivitas prososial di media sosial yang tidak bisa menyulut dan mengaktifkan rasa welas asih atau rasa ketidakadilan pada individu dengan *individualizing foundation*, sehingga mereka tidak bersedia untuk melakukan perilaku prososial.

Penelitian ini juga menghasilkan penelitian yang berbeda dari penelitian sebelumnya bahwa *individualizing foundation* lebih berperilaku prososial kepada *in-group* di media sosial, sedangkan penelitian lain menunjukkan *individualizing foundation* berperilaku prososial kepada *out-group*. Hal tersebut terjadi karena pada penelitian ini, peneliti membiarkan partisipan penelitian untuk menentukan sendiri kelompok mana yang mereka anggap *in-group* dan kelompok mana yang mereka anggap *out-group*, sedangkan penelitian Nilsson (Nilsson dkk., 2020) melakukan penentuan pengalokasian *in-group* dan *out-group* berdasarkan konteks batas negara, dalam hal ini *in-group* merupakan kelompok yang senegara (Negara Swedia) dan *out-group* merupakan kelompok yang berada di luar negara (selain Negara Swedia). Pengidentifikasian sendiri oleh partisipan inilah yang membuat individu baik dengan *individualizing foundation* ataupun *binding foundation* berperilaku prososial kepada *in-*

group, sesuai dengan pendapat Brewer (Brewer, 1979) yang menyatakan bahwa individu memang cenderung berperilaku menyenangkan kepada *in-group* daripada kelompok *out-group*. Pengidentifikasi tersebut juga memicu aktivasi modul moralitas *binding foundation* yang meliputi kecintaan dan kesetiaan kelompok, penghormatan pada otoritas, nilai, serta norma dalam kelompok, sehingga membuat individu tersebut berbuat baik kepada kelompoknya.

Selanjutnya, penelitian ini juga menambah bukti variasi sosiodemografi dalam memprediksi perilaku prososial dan pengalokasiannya. Penelitian ini menghasilkan bahwa variabel kontrol tingkat pendidikan di atas sarjana atau diploma berhubungan dan memprediksi frekuensi perilaku prososial dan pengalokasiannya kepada *in-group* di media sosial. Variabel gender perempuan memprediksi tidak berperilaku prososial kepada kelompok *in-group* di media sosial. Terakhir variabel kontrol usia tidak berhubungan dan memprediksi frekuensi perilaku prososial dan pengalokasiannya kepada *in-group* dan *out-group*. Jika dibandingkan penelitian dengan penelitian sebelumnya, maka didapati beberapa perbedaan hasil pada variabel kontrol. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nilsson (Nilsson dkk., 2020) menghasilkan bahwa pada variabel kontrol pendidikan memprediksi kurang mengalokasikan bantuan kepada kelompok *in-group*. Variabel kontrol gender perempuan memiliki perhatian yang lebih tinggi terkait dengan pemberian bantuan kepada *in-group*. Selain itu, penelitian tersebut menghasilkan bahwa variabel kontrol usia yang semakin tua memprediksi perilaku prososial dan berhubungan dengan perilaku prososial kepada *in-group*. Perbedaan antara hasil kedua penelitian tersebut dikarenakan oleh perbedaan karakteristik sampel demografi yang dimiliki keduanya. Pada penelitian sebelumnya, memiliki sampel dengan kelompok usia tua ($M = 49.2$, $SD = 15.2$) sedangkan penelitian ini memiliki sampel dengan kelompok usia muda ($M = 25$, $SD = 5$).

Simpulan dan Saran

Identifikasi pembagian *in-group* dan *out-group* oleh partisipan sendiri tidak memberikan perbedaan antara *individualizing foundation* dengan *binding foundations* karena hal tersebut dapat memicu perasaan individu yang merupakan bagian dari kelompok tertentu dan kurang peduli terhadap *out-group* selayaknya *binding foundation* lakukan, sehingga baik *individualizing foundation* ataupun *binding foundation* lebih berperilaku prososial kepada *in-group*. Namun, *individualizing foundation* dan *binding foundation* dapat dibedakan apabila konten yang dapat memicu masing-masing fondasi moral tertentu disajikan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan hasil yang berbeda dari penelitian sebelumnya, sehingga perbedaan hasil penelitian ini dapat memperkaya kajian fondasi moral dan perilaku prososial juga pengalokasiannya.

Saran untuk penelitian selanjutnya adalah memilih populasi penelitian yang lebih spesifik pada kelompok usia tertentu untuk menghindari terlalu mengeneralisir kesimpulan, memperhatikan penyusunan skala instrumen penelitian agar validitas dan reliabilitas menjadi lebih tinggi tinggi dan dapat diterima, membuka kemungkinan untuk dapat mengidentifikasi variabel-variabel lain yang berpotensi memiliki pengaruh dalam memprediksi perilaku prososial di media sosial, serta penelitian lebih lanjut terkait dengan hubungan fondasi moral dan perilaku prososial di media sosial dengan menyajikan pemicu fondasi moral dalam bentuk visual ataupun kalimat diperlukan untuk memperkuat penelitian yang telah dilakukan.

Daftar Pustaka

- Allport, G. W. (1954). *The nature of prejudice*. Addison-Wesley.
- Brewer, M. B. (1979). In-group bias in the minimal intergroup situation: A cognitive-motivational analysis. *Psychological Bulletin*, 86(2), 307–324. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.86.2.307>
- Erlandsson, A., Nilsson, A., Tinghög, G., Andersson, D., & Västfjäll, D. (2019). Donations to Outgroup Charities, but Not Ingroup Charities, Predict Helping Intentions Toward Street-Beggars in Sweden. *Nonprofit and Voluntary Sector Quarterly*, 48(4), 814–838. <https://doi.org/10.1177/0899764018819872>
- Graham, J., Haidt, J., Koleva, S., Motyl, M., Iyer, R., Wojcik, S. P., & Ditto, P. H. (2013). Moral Foundations Theory. Dalam *Advances in Experimental Social Psychology* (Vol. 47, hlm. 55–130). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-407236-7.00002-4>
- Graham, J., Haidt, J., & Nosek, B. A. (2009). Liberals and conservatives rely on different sets of moral foundations. *Journal of Personality and Social Psychology*, 96(5), 1029–1046. <https://doi.org/10.1037/a0015141>
- Graham, J., Nosek, B. A., Haidt, J., Iyer, R., Koleva, S., & Ditto, P. H. (2011). Mapping the moral domain. *Journal of Personality and Social Psychology*, 101(2), 366–385. <https://doi.org/10.1037/a0021847>
- Haidt, J. (2012). *The Righteous Mind: Mengapa Orang-orang Baik Terpecah Karena Politik dan Agama*. KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Mikani, M., Tabatabaei, K. R., & Azadfallah, P. (2022). Who would Iranian Muslims help? Religious dimensions and moral foundations as predictors. *Archive for the Psychology of Religion*, 44(1), 23–39. <https://doi.org/10.1177/00846724211062944>
- Nilsson, A., Erlandsson, A., & Västfjäll, D. (2020). Moral Foundations Theory and the Psychology of Charitable Giving. *European Journal of Personality*, 34(3), 431–447. <https://doi.org/10.1002/per.2256>
- Wang, X. (2022). The Role of the Ingroup Moral Foundation on Message Responses: Two Experiments on Race and Nationality. *Howard Journal of Communications*, 33(1), 78–94. <https://doi.org/10.1080/10646175.2021.1966856>
- Wiepking, P., & Bekkers, R. (2012). Who gives? A literature review of predictors of charitable giving. Part Two: Gender, family composition and income. *Voluntary Sector Review*, 3(2), 217–245. <https://doi.org/10.1332/204080512X649379>